Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page 29027- 29038

Makna Perlokusi Tuturan Guru Bahasa Indonesia pada Siswa Fase C SDN 3 Karang Endah

Ike Ferawati[1*], Dalman[2], Edo Frandika[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia
e-mail : ikefw7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan guna mengidentifikasi makna perlokusi tuturan guru pada kelas bahasa indonesia khususnya pada siswa fase C SDN 3 Karang Endah, meliputi; (1) jenis tindak tutur yang termasuk dalam percakapan guru-siswa ketika pelajaran bahasa Indonesia di SDN 3 Karang Endah 2023/2024, (2) pengaruh berbahasa siswa akan mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 3 Karang Enda pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2023 sampai dengan Desember 2024 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah informan yaitu guru dan siswa, serta peristiwa kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik purposive sampling untuk mengumpulkan sampel digunakan untuk mempemudah penelitian ini. Dari hasil ini terlihat jelas bahwa ada beberpa penuturan lisan, yakni; penuturan direktif, penuturan ekspresi dan penuturan representatif. Penuturan ekspresif meliputi kebencian, pujian, dan kegembiraan. Analisis menunjukkan hasil bahwa fungsi penuturan perlokusi penddidik ketika kelas bahasa Indonesia adalah bersifat kesenangan serta kompetitif.

Kata kunci: penuturan, perlokusi, bahasa

ABSTRACT

The study was conducted to identify the perlocutionary meaning of teacher speech in Indonesian language classes, especially for phase C students of SDN 3 Karang Endah, including; (1) types of speech acts included in teacher-student conversations during Indonesian language lessons at SDN 3 Karang Endah in 2023/2024, (2) the influence of language on students who will follow Indonesian language learning at SDN 3 Karang Endah in the 2023/2024 academic year. The study was conducted from July 2023 to December 2024 using a qualitative research method with a descriptive approach. The data sources for this study were informants, namely teachers and students, as well as linguistic events in Indonesian language learning. The purposive sampling technique for collecting samples was used to facilitate this study. From these results, it is clear that there are several oral narratives, namely; directive oral speech acts, expressive oral speech acts and representative oral speech acts. Expressive speech acts include hatred, pleasure, and joy. The analysis shows that the perlocutionary function of educators in Indonesian language classes is enjoyable and competitive

Keywords: speech acts, perlocution, language

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pada era milenial saat ini informasi lebih mudah didapatkan dan komunikasi juga mudah dilakukan dan diakses kapanpun dimanapun menggunakan media dan teknologi yang semakin canggih yang memudahkan masyarakat termasuk para pelajar dapat mengakses media guna mendapatkan informasi atau hanya sekedar untuk memperoleh kesenangan dari fitur atau platform yang disediakan media-media digital saat ini yang semakin kompleks. Namun beberapa informasi tersebut didapat berdasarkan

pemahaman bahasa yang dimiliki masing-masing siswa, sehingga transformasi infomasi dan komunikasi yang semakin tak terbendung aksesnya dapat mempengaruhi dan memberikan efek terhadap siswa, seperti adanya perundungan, kriminalitas, pelecehan dan hal negatif yang berkaitan dalam penggunaan bahasa dalam komunikasi. Pengaruh penggunaan bahasa tidak hanya pada tuturan suara yang didengar secara langsung, bahasa yang dibaca juga akan memberikan efek terhadap pembacanya, misalnya membaca komik memberikan efek menjadi senang, menonton film menjadi sedih karena tidak tutur tokohnya atau saat mendengarkan berita dari radio akan merasa bersemangat karena berita yang didengarnya.

Begitu pula dalam proses belajar siswa, selain materi pembelajaran yang harus mereka pahami serta proses pembelajaran yang harus mereka tempuh di sekolah, tetapi juga sikap serta kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari akan memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap karakter dan repon siswa tersebut. Sehingga tindak tutur sangat erat kaitannya dengan unsur bahasa yang digunakan.

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dimana bahasa guna mendapatkan juga memberikan informasi dari aneka media baik yang sifatnya langsung maupun tidak langsung dan yang wujud audio juga visual. Proses komunikasi itu melewati peristiwa tutur yang berbentuk kalimat, yang secara verbal penutur mengungkapkan pembicaraan dan tuturan tersebut dapat diketahui maksud penutur dan lawan tutur dapat memahami yang disampaikan. Peristiwa tutur terjadi ketika berlangsungnya kegiatan bertutur antara penutur (O1) dengan lawan tutur (O2) didukung oleh keadaan sekitar.

Peritiwa tutur dari penutur (O1) dan atau ke lawan tutur (O2) yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, dimana saat berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Fase C SDN 3 Karang Endah, menunjukkan penuturan yang di lakukan oleh Guru Bahasa Indonesia memicu daya pengaruh dan efek bagi para siswa. Penuturan Guru Bahasa Indonesia menunjukkan banyaknya tuturan perlokusi. Pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, penyampaian tuturan guru memberikan efek signifikan terhadap respon para siswa Fase C.

Dalam rangkaian kegiatan belajar Bahasa Indonesia penggunaan tindak tutur perlokusi lebih dominan, serta penuturan direktif dari bagian klasifikasi tindak perlokusi itu sendiri. Pada saat pendidik menerangkan materi di kelas, terdengar tuturan-tuturan yang membuat para siswa tergerak untuk melakukan sesuatu kegiatan seperti apa yang ucapkan guru. Tuturan itu dimaknai sebuah perintah, permintaan, pemohonan dan pemberian nasehat. Tetapi pada penuturan perlokusi ada jenis tuturan yang berbeda, yakni komisif, representative dan ekspresif yang menjadikan suatu respon dimana siswa mampu meresepsikan maksud dan arti yang disampaikan oleh gurunya dalam tindak tutur.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka hal yang dikaji yaitu bagaimana pemerolehan tindak tutur perlokusi itu dari seorang Pengajar Bahasa Indonesia SDN 3 Karang Endah yang melakukan tuturannya pada siswa Fase C, saat guru menerangkan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Tuturan tersebut terdapat tindak tutur perlokusi yang mendominasi mampu memberikan efek terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi dasar penulis mengambil studi pragmatik dalam tinjauan penelitian ini. Sehingga dipilihlah judul "Makna Penuturan Perlokusi Guru Bahasa Indonesia pada siswa fase C SDN 3 Karang Endah."

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan antara lain; (1) Bagaimana pengelompokan penuturan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa Fase C SDN 3 Karang Endah?, (2) Bagaimana peran penuturan perlokusi guru Bahasa Indonesia terhadap siswa Fase C SDN 3 Karang Endah?. Tujuan penelitian ini memaparkan pengelompokan penuturan perlokusi guru pada kelas Bahasa Indonesia pada siswa Fase C SDN 3 Karang Endah. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yaitu menyajikan pengetahuan mengenai ilmu linguistik khususnya pada bidang pragmatik yaitu tindak tutur, serta diharapkan bisa menyajikan informasi khususnya bagi pembaca yang berkaitan dengan penuturan perlokusi. Selebihnya penelitian ini juga dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan terhadap penuturan guru pada proses pembelajaran Bahasa Indoesia. Adapun manfaat penelitian bagi pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia yaitu bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penuturan pada ilmu pragmatik.

Pragmatik itu sendiri, yakni cabang ilmu linguistik dimana lebih banyak dikenal di era sekarang ini, dengan berlandaskan kesadaran para linguis mengenai pengetahuan terhadap pragmatik tentang cara penerapan bahasa itu dalam komunikasi (Leech dalam Wijana, 2009:6). Pragmatik merupakan pengkajian ujaran-ujaran khususnya pada kondisi tertentu dan terutama berpusat pada perhatian serta ragam cara yang merupakan media berbagai konteks performansi bahasa. Pragmatik juga mengkaji efek kejadian supramasi ujaran, dialek dan register dan menganggap performansi ujaran pertama sebagai suatu aktivitas sosial yang diatur oleh berbagai ragam sosial (Tarigan dalam Kunjana, 2005). Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:21) Penuturan perlokusi adalah suatu ujaran yang diutarakan oleh seseorang sering kali memiliki efek (perlucutionary force) atau dampak bagi yang mendengarnya. Tindakan ini disebut The Act of Affecting Somerthing.

Menurut Yule (2006:92) sistem klasifikasi terpecah untuk berbagai kelompok diantaranya: (1) Deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan, (2) Representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan, (3) Ekspresif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur merupakan cerminan pernyataan psikologis yang dapat berupa peryataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan, (4) Direktif, jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, (5) Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk meningkatkan dirinya terhadap tindakantindakan di masa yang akan datang. Penuturan dapat berupa: janji, ancaman dan penolakan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tindak tutur perlokusi dalam lingkungan pendidikan, menekankan perlunya guru untuk memperhatikan pilihan linguistik mereka dan potensi

dampaknya terhadap pembelajaran dan keterlibatan siswa. Dengan menerapkan strategi tindak tutur perlokusi yang efektif, pendidik dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswanya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu metode deskriftif kuantitatif. Data yang digunakan sebagai bahan atau materi pada artikel ini yaitu dari transkripsi tuturan guru Bahasa Indonesia Fase C SD Negeri 3 Karang Endah dan survey menggunakan angket yang memanfaatkan Google Form sebagai media untuk memperoleh data, yang kemudian diisi oleh siswa-siswi Kelas VI A, serta refleksi teman sejawat / sesama guru mata pelajaran dan guru kelas yang juga memberikan data-data dengan metode wawancara mengenai tindak tutur guru Bahasa Indonesa yang berkaitan dengan perlokusi guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Teknik transkripsi merupakan teknik menyimak tindak tutur guru pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga data-data yang diperoleh berupa hasil dari penyadapan data yang bersifat bebas libat dan cakap, barulah teknik perekaman dan pencatatan bisa dilakukan sebagai teknik yang berkelanjutan. Teknik padan ekstralingual juga digunakan sebagai alat penentu mitra wicara dan mitra tutur. Metode teknik dasar pilah digunakan sebagai unsur penentu, maka daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran yang berdasarkan tuturan yang disampaikan mencakup: kalimat perintah, kalimat taya, kalimat berita, dll. (Sudaryanto, 2015:25).

Sehingga dengan menggunakan lebih dari satu metode penelitian dapat menghasilkan nilai dari sebuah proses tuturan seseorang yang akan memberikan efek atau reaksi terhadap lawan biacaranya.

Peneliti ini merelasikan bentuk bahasa dan isi penuturan antara guru dan siswa pada kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur dengan menggunakan teori serta kajian pragmatik. Proses penelitian terdiri dari beberapa langkah penelitian dari awal sampai dengan akhir. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga, yakin (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis, dan (3) tahap simpulan.

Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Dalam tahap ini, data mengenai tindak tutur kesantunan antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan jenis penuturan kesantunan, strategi penuturan kesantunan, dan fungsi penuturan kesantunan dengan menggunakan teori serta kajian pragmatik.

Tahap kedua adalah tahap analisis data. Jika data telah terkumpul, yang mencakup jenis, strategi, dan fungsi penuturan kesantunan dari tuturan guru dan siswa, selanjutnya dilakukan analisis terhadap tuturan yang ada pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Analisis ini juga memanfaatkan teori dan kajian pragmatik, kemudian mendeskripsikan jenis, strategi, dan fungsi penuturan kesantunan guru dan siswa.

Tahap ketiga yaitu tahap kesimpulan. Dimana pada langkah terakhir yang dilakukan peneliti, jika proses analisis telah dilalui maka barulah peneliti dapat mengetahui hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemilihan data yang dilakukan, terdapat 63 data yang siap untuk dianalisis. Data tersebut dikelompokkan berdasarkan penuturan perlokusi. Sumber data diambil dari beberapa rekaman yang telah dibuat oleh peneliti di ruang kelas VIA. Analisis data akan berfokuskan pada tuturan guru bahasa Indonesia yang mengandung penuturan perlokusi. Tuturan yang diucapkan oleh guru bervariasi, sehingga dapat dipahami para siswa. Tuturan ini terjadi saat kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di kelas VIA. Analisis tuturan guru dilakukan dengan merujuk pada teori pragmatik. Data yang ada akan dikelompokkan sesuai dengan teori yang diterapkan.

Penuturan Perlokusi Guru dalam Pembelaran Bahasa Indonesia Kelas VIA SDN 3 Karang Endah.

Merujuk pada kategori penuturan yang diungkapkan oleh Yule (2006), analisis penelitian ini mencakup beberapa klasifikasi penuturan, yakni; (1) Penuturan direktif, (2) Penuturan ekspresif, (3) Penuturan representatif, dan (4) Penuturan komisif, antara lain;

1. Penuturan Direktif

Penuturan direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh pembicara untuk meminta orang lain untuk melakukan suatu tindakan. Jenis penuturan ini mengungkapkan keinginan pembicara. Dalam pengelompokan data tindak tutur direktif terdapat pembagian lebih lanjut, termasuk perintah, permintaan, permintaan, dan pemberian saran. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa 55% dari data penuturan perlokusi termasuk dalam kategori direktif.

Perlokusi penuturan perintah yang diperoleh melalui pengamatan yaitu:

(1) *"anak-anak jangan lupa bukunya diberi sampul ben rapi".*

(2) *"cepet Dika, yang lain sudah selesai kok dari tadi ra rampung-rampung".*

(3) *"Berpakaian yang rapi, ben ngganteng".*

(R1/Rekaman 1)

Sebagai contoh tuturan (1) dalam O1 (pembicara/penutur) adalah pengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Ucapannya mengandung pernyataan yang bersifat langsung (direktif), artinya memerintah untuk melakukan sesuatu, yaitu meminta siswa untuk memasang sampul pada buku Bahasa Indonesia mereka agar rapi dan tidak mudah rusak.

Tuturan (2) memerintah agar salah seorang siswanya segera mengumpulkan lembar jawabannya.

Tuturan (3) memerintah seluruh siswanya untuk selalu tampil rapi dalam berpakaian.

Tuturan 1, 2 dan 3 termasuk dalam kategori lanjutan yaitu penuturan "perintah". Contoh (1) menunjukkan bukti bahwa "siswa diminta untuk melindungi buku Bahasa Indonesia yang mereka,

menggunakan sampul." Penuturan yang dilakukan oleh guru berdampak pada siswa kelas VIA untuk melakukan tindakan sesuai yang diperintahkan guru.

2. Penuturan Ekspresif

Penuturan ekpresif adalah kategori penuturan yang perasaan yang dialami pembicara. Tindakan ini mencakup ekspresi psikologis dan bisa berupa pernyataan tentang kebahagiaan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau penderitaan. Dalam proses pengelompokkan data pernuturan ekpresif mempunyai kategori lanjutan, yakni: kesenangan, kebencian, dan penderitaan. Data yang terkumpul dalam kategori ini mencapai 25% data.

(1) *"Seng berisik berarti sudah mengerjakan?"*

(2) *"Kalo tidak mau belajar silahkan pulang saja"*

(R2)

Contoh (1) adalah contoh dari penuturan ekspresif. Penuturan ekspresif dinyatakan oleh pembicara ketika ia mengungkapkan apa yang dirasakan. Dalam kalimat tersebut guru sebagai penutur berkata *"Seng berisik berarti sudah mengerjakan?"*, *"Kalo tidak mau belajar silahkan pulang saja."* Perasaan kesal dalam konteks ini berarti guru merasakan kemarahan terhadap siswa. Pada contoh (1) dan (2) pada R2 termasuk dalam kategori penuturan ekspresif yaitu "kebencian", yang berarti pembicara mengungkapkan perasaan kesal.

3. Penuturan Representatif

Representatif adalah jenis tindak tutur yang menunjukkan apa yang diyakini penutur sebagai suatu fakta atau bukan. Dalam proses pengelompokkan penuturan representatif ada kategori lanjutan, yaitu pernyataan suatu fakta, penegasan, deskripsi, dan kesimpulan. Contoh yang telah dikumpulkan sebanyak 15% data.

"(1) Kalo kalian mau memahami pesan sebuah cerpen, kalian harus membacanya secara keseluruhan!"

(R3)

Contoh (1) yang terlihat pada rakaman ketiga (R3) termasuk dalam kategori penuturan representative, yang berarti menyampaikan informasi tentang suatu fakta atau tidak. Contoh ini menerangkan bahwa kalimat tersebut adalah sebuah penuturan representatif. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat ujaran guru tersebut adalah sebuah pernyataan yang belum dikenal oleh lawan bicara (siswa). Pada contoh (1) R3 penutur berusaha menyampaikan nasehatnya dengan jelas kepada lawan bicaranya. Contoh (1) ini merupakan contoh lebih lanjut dari penuturan ekspresif, yakni menegaskan suatu pernyataan.

4. Penuturan Komisif

Pada tahap pengelompokkan data penuturan komisif, terdapat pengelompokan tambahan yang disebut dengan penolakan. Komisif yakni jenis penuturan yang dikehendaki oleh guru (penutur) guna membuat komitmen terhadap tindakan di masa depan. Penuturan ini muncul dalam 5% dari totl data yang ada.

"(1) Beeeeh jan, bapak gak mau kalo bapak yang ceramah terus. Gantianlah anak-anak seng ceramah, eh seng menceritakan kembali."

"(2) Terima kasih untuk anak-anak yang telah mengerjakan kuis hari ini dengan jujur dan untuk yang namanya bapak sebutkan silahkan besok dapat mengulang mengerjakan kuis".

(R4)

Contoh (1) pada rekaman keempat (R4) merupakan penuturan komisif yang masuk dalam kategori tuturan penolakan. Dalam kutipan pada tuturan tersebut terdapat penolakan dari penutur yang terlihat dari kalimat; *"bapak gak mau kalo bapak yang ceramah terus"*. Tuturan yang diungkapkan oleh O1 (guru) dimaksudkan memberikan teguran kepada siswa yang tidak focus menyimak materi yang sedang diterangkan. Saat itu guru mencoba memberikan contoh cara menceritakan kembali cerita yang telah dibaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas, sedangkan terlihat beberapa siswa malah sibuk dengan berdiskusi dan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan belajar saat itu.

Sedangkan pada tuturan (2) guru mengungkapkan penolakan siswa yang bertindak tidak jujur dalam mengerjakan kuis yang diberikan oleh guru, agar siswa menerima konsekuensi atas tindakan mereka sesuai dengan kesepakatan kelas yang telah dibuat pada awal semester.

Fungsi Penuturan Perlokusi Guru Bahasa Indonesia pada Siswa Fase C SDN 3 Karang Endah

Searle (1993:162) menjelaskan bahwa fungsi dari penuturan bervariasi tergantung pada jenis dan tingkat kesopanan yang berbeda. Ada dua kategori fungsi yang bisa diidentifikasi, yaitu: kompetitif (competitive), menyenangkan (Convivial). Pada studi ini, ditemukan dua tipe fungsi dari penuturan perlokusi. Penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut;

1. Kompetitif (competitive)

Fungsi kompetitif merujuk pada komunikasi yang kurang mematuhi norma kesopanan. Perlokusi yang terjadi disini berkaitan dengan tujuan sosial.

Pada fungsi ini, penekanan pada kesopanan menjadi berkurang. Penelitian ini mencakup fungsi kompetitif. Contoh yang diberikan berikut ini adalah tuturan yang memiliki elemen penuturan direktif, seperti: memerintah dan meminta.

"(3) Berpakaian yang rapi, ben ngganteng".

(sumber: R1)"

Contoh (3) menggambarkan fungsi kompetitif. Dalam kalimat tersebut, penutur (O1) memberikan perintah kepada mitra tuturnya (O2) agar mengenakan pakaian yang bersih dan sudah distrika dan sekaligus meminta siswa untuk selalu menjaga kerapihan dalam berpenampilan agar terlihat lebih rapi dengan sindiran agar terlihat tampan/cantik. Tujuan dari perlokusi ini yaitu "memerintah" sesuai dengan tujuan sosial. Di sini kesopanan menurun yang menandakan adanya fungsi kompetitif ketika penutur memberi intruksi kepada mitra tuturnya.

2. Menyenangkan (Concivial)

Fungsi yang menyenangkan melibatkan ucapan yang sopan. Tujuan dari perlokusi sejalan dengan tujuan sosial. Ciri-ciri sosial ini merupakan sifat yang positif karena lebih bersahabat dan membuat orang merasa senang. Dalam penelitian ini, memiliki fungsi yang menyenangkan. Data yang termasuk dalam kategori ini yaitu penuturan ekspresif, contohnya memberi ucapan selamat.

"(3) Anak-anak keren, luarbiasa." (sumber: R2)

Contoh (3) menunjukkan fungsi yang menyenangkan. Lawan bicara merasa senang saat mendapat pujian. Tujuan dari perlokusi ini sejalan dengan tujuan sosial. Pada kutipan tuturan (3) R2, Penutur (O1) memberikan ucapan selamat atau pujian untuk siswanya. Pujian yang dinyatakan menggambarkan kelas yang baik sebab kebanyakan siswanya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Pada konteks ini lawan bicara menjadi senang mendapat efek pujian yang diucapkan oleh guru.

Berdasarkan data sejumlah 68 tuturan perlokusi yang dikumpulkan dari ucapan guru bahasa Indonesia saat proses pembelajaran, yang telah dikelompokkan berdasarkan kategori penuturan perlokusi, antara lain; (1) penuturan direktif, (2) penuturan representatif, (3) penuturan ekspresif, dan (4) penuturan komisif. Penelitian ini juga disertakan pengelompokan penuturan serta jenis fungsi dari penuturan itu sendiri. Berdasarkan data yang diamati, terdapat dua kategori fungsi, yakni fungsi kompetitif mencakup 10% dari total tuturan, sementara fungsi menyenangkan mencakup 7% dari total data tuturan.

Terkait dengan studi yang dilakukan oleh Rina Yuliana (2013) dan Dewi Nafianti (2012), tulisan ini menunjukkan kesamaan dengan penelitian mereka. Dua penelitian itu focus pada analisis penuturan perlokusi yang menghasilkan tuturan dan elemen analisis. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini, dimana peneliti memanfaatkan objek penuturan perlokusi yang diperoleh dari pengaran guru untuk mengelompokkan berbagai jenis perlokusi, seperti: (1) tindak tutur direktif yang mencakup perintah, permintaan, saran), (2) representative, termasuk perasaan senang dan benci, (3) ekspresif, yang meliputi penyampaian fakta, penugasan, deskripsi, dan kesimpulan, serta (4) komisif yang berfokus pada penolakan.

Kemudian, penuturan ini memiliki fungsi yang dapat bersifat kompetitif juga menyenangkan. Penelitian oleh Dewi (2012) juga mengeksplorasi perilaku perlokusi dalam dakwah yang disampaikan oleh Ustad Maulana. Dari hasil studi tersebut, terdapat empat kategori penuturan perlokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Penuturan asertif meliputi pertanyaan, informasi, penegasan, dan penjelasan.

Dalam dakwah Ustad Maulana, ditemukan beberapa bentuk penuturan perlokusi direktif seperti memberikan kewajiban, melarang, memerintah, menyarankan, berjanji, dan mengingatkan. Penuturan ekspresif bertujuan agar pembicara bisa membuat pendengar memahami ucapannya sebagai penilaian terhadap topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, bentuk ekspresiftermasuk ucapan meminta maaf, memberi pujian, bersyukur serta berupa sindirian. Penuturan direktif yang teridentifikasi hanya berupa

pernyataan izin. Analisis data dalam studi ini mengungkapkan bahwa fungsi penuturan perlokusi yang terdapat dalam tuturan dakwah Ustad Maulana meliputi fungsi kompetitif, menyenangkan, serta kolaboratif.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rio (2021) yang menganalisis perilaku perlokusi dalam konteks podcast di media sosial pada platform Youtube. Studi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji penuturan perlokusi yang menghasilkan ucapan dan analisisnya. Namun, berbeda dalam hal objek kajian, karena penelitian ini menggunakan contoh kalimat ujaran yang diucapkan oleh guru. Beberapa klasifikasi yang dihasilkan meliputi, (1) penuturan direktif seperti perintah, permintaan dan saran, (2) representatif yang berkaitan dengan rasa senang, benci, dan gembira, (3) ekspresif seperti menyatakan fakta, memberikan tugas, mendeskripsikan, serta menarik kesimpulan, dan (4) komisif yang berupa penolakan. Selanjutnya, fungsi dari penuturan tersebut adalah kompetitif dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rio (2021) berfokus pada analisis penuturan dalam podcast yang disajikan artis Deddy Corbuzeir, berdasarkan tayangan di Youtube. Hasil penelitian ini mencakup (1) jenis penuturan dalam interaksi antara host podcast dan narasumber, yaitu penuturan lokusi, ilokusi, dan ujaran, (2) kategori lokusi mencakup lokusi pernyataan, perintah dan pertanyaan, serta (3) tipe penuturan ilokusi yang terdiri dari asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Kemudian, untuk hasil data yang peneliti miliki, peneliti dapatkan dari metode rekaman yang dilakukan saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Meskipun bahasa yang digunakan guru masih terdapat penggunaan Bahasa Daerah dalam tuturannya, tetapi pembelajaran tetap berjalan dengan baik, yang menunjukkan bahwa para siswa juga memahami maksud dari tuturan yang guru ungkapkan.

Analisis keseluruhan dari data dalam penelitian ini, dapat dilihat dengan sistematis dalam dua table dengan menghitung presentase jumlah penuturan perlokusi sesuai dengan kategorinya berikut ini;

Tabel 1. Pengelompokan Tuturan Perlokusi

No.	Jenis	Penuturan perlokusi	Hasil
1	Direktif:	Perintah Pemberian saran Permintaan	79%
2	Ekapresif:	Kebencian Kegembiraan Pujian	22%
3	Representatif:	Penugasan Pendeskripsian Pertanyaan suatu fakta	35%

4	Komisif:	Simpulan Penolakan Janji	22%

Tabel 2. Fungsi Tuturan Perlokusi Guru

No.	Efek Tuturan Perlokusi	Hasil
1	Kompetitif	10%
2	Menyenangkan	7%

KESIMPULAN

Tindak tutur guru Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan pembelajaran siswa Fase C. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna perlokusi dari tindak tutur guru, atau pengaruhnya terhadap pendengar, sangat penting dalam memastikan interaksi dan pemahaman yang efektif di kelas. Dari hasil ini terlihat bahwa ada beberapa macam tindak tutur lisan, antara lain; (1) tindak tutur lisan direktif, (2) tindak tutur lisan ekspresif, (3) tindak tutur lisan representatif, serta (4) tindak tutur lisan delegatif. Tuturan kebencian, kesenangan, dan kegembiraan merupakan bentuk dari tindak tutur ekspresif. Analisis yang dilakukan memperoleh hasil peran tuturan perlokusi guru ketika mengajar di kelas bahasa Indonesia bersifat kesenangan dan kompetitif.

Tidak hanya itu, urgensinya untuk para pendidik agar lebih menggarisbawahi tuturan mereka terhadap potensi dampaknya terhadap siswa. Pendidikan juga dituntut dapat membangun suasana belajar yang positif dan inklusif sehingga tercipta perasaan nyaman dan siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dicapai melalui tindak tutur yang jelas dan ringkas yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Guru juga perlu menyadari peran yang mereka mainkan dalam membentuk perkembangan akademik dan pribadi siswanya, menyadari makna perlokusi dari tindak tutur mereka, guru dapat membantu siswa Tahap C mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan kecintaan untuk belajar.

Makna perlokusi tindak tutur guru dapat memberikan efek yang signifikan terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa. Oleh sebab itu, Kembali lagi kepada urgensi seorang pendidik agar mampu mewaspadai tindak tuturnya dan berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang baik juga inklusif bagi para siswanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada para guru bahasa Indonesia, penulis ucapkan terima kasih atas dedikasi dan kerja kerasnya dalam mendidik siswanya. Upaya Anda benar-benar dihargai, dan saya mendorong Anda untuk terus berupaya mencapai keunggulan dalam praktik pengajaran Anda.

DAFTAR REFERENSI

Bamawamenewi, Arizatulo, et all. (2023). Buku Ajar, Kajian Analisis Wacana dan Pragmatik. Bali: Penerbit Intelektual Maninfes Media.

Amfusina, Sari, Ririn R., Iba H. (2020). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam. *Jurnal Metamorfosa.* 8(2), 06-20. https://Doi.Org/10.46244/Metamorfosa.V8i2.1114

Khasanah, Nur F., Musawwir, Ari D. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Guru Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas Xi Madrasah Aliyah Negeri 2 Merangin. *Jurnal PELITRA, Pendidikan dan Sastra Indonesia, 7(2).* https://jurnal.rumahbahasa.com/index.php/pelitra/article/view/1/24

Markamah, Shindy T. V., et all. (2022). Kajian Bahasa Perspektif Multidisiplin. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Maryanto, Prasetyo B. (2022). Ilokusi Tuturan Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Kajian Sosiopragmatik. Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management.

Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Nafianti, Dewi. 2012. TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DAKWAH USTAD MAULANA PADA ACARA ÏSLAM ITU INDAH"DI TRANS TV (Skripsi). Surakarta: FKIP Universitas Surakarta.

Nugraheni, Dian, Ulfi Akhyatussyifa, Vianni Nifattien Vrisna Putri, Putri Dzakiyyatul Khotimah, dkk. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. *Jurnal Morfologi, Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya.* 2(1). DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299

Rahardi, R. Kunjana. (2005). Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Sakti, Dewangga Guntur. (2017). ASPEK PENGETAHUAN DALAM TUTURAN BERTANYA GURU BAHASA INDONESIA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. Avialable at:

https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/viewFile/18850/10513, diakses tanggal 15 November 2023.

Sepora, Rio. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE KONTEN PODCAST (KAJIAN PRAGMATIK). Available at: https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/download/62/8, diakses tanggal 20 Desember 2023.

Susmita, Nelvia. (2019). Tindak Tutur Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Available at:

https://www.researchgate.net/publication/341226188_Tindak_Tutur_Guru_dan_Siswa_dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia, diakses tanggal 20 Desember 2023.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharа Anggota APPTI.

Wijaya, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2009). Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, Rina, Muhammad Rohmadi dan Raheni Suhita. (2013). Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal BASASTRA, Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, V2 NO1, April 2013, ISSN 12302-6405. https://core.ac.uk/download/pdf/12346166.pdf